



**KEEFEKTIFAN**  
**MODEL *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION***  
**TERHADAP HASIL BELAJAR PKn**  
**MATERI KEPUTUSAN BERSAMA**  
**SISWA KELAS V SDN GUGUS RA KARTINI**

**Skripsi**

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh  
Nelly Rahmawati  
NIM 1401412188  
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nelly Rahmawati

NIM : 1401412188

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Keefektifan Model *Team Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar PKn Materi Keputusan Bersama Siswa Kelas V SDN Gugus RA Kartini Pati

menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian yang saya lakukan sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 Agustus 2016

Peneliti

UNNE  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Nelly Rahmawati

NIM 1401412188

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Nelly Rahmawati, NIM 1401412188, berjudul “Keefektifan Model *Team Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar PKn Materi Keputusan Bersama Siswa Kelas V SDN Gugus RA Kartini Pati” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa  
tanggal : 9 Agustus 2016

Semarang, 9 Agustus 2016

Disetujui oleh,  
Dosen Pembimbing Utama

Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd  
NIP 19560704198203 2 02

Dosen Pembimbing Pendamping

Susilo Tri Widodo, S.Pd., M.H.  
NIP 19850721201404 1 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PGSD



Des. P. Sa Ansori, M.Pd.  
NIP 19600820198703 1 003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Nelly Rahmawati, NIM 1401412188, berjudul “Keefektifan Model *Team Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar PKn Materi Keputusan Bersama Siswa kelas V SDN Gugus RA Kartini Pati” telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis

tanggal : 18 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi



Ketua  
Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd.  
NIP 195604271986031001

Sekretaris

Drs. Isa Ansori, M.Pd.  
NIP 19600820198703 1 003

Penguji Utama,

Harmanto, S.Pd., M.Pd.  
NIP/19540725198011 1 001

Pembimbing Utama,

Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd.  
NIP 19560704198203 2 002

Pembimbing Pendamping

Susilo Tri Widodo, S.Pd., M.H.  
NIP 19850721201404 1 001

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto:

1. “ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan “.  
(*QS. Al Insyirah: 6*)
2. “yang paling hebat bagi seorang guru adalah mendidik, dan rekreasi yang paling indah adalah mengajar, ketika melihat murid-murid yang menjengkelkan dan melelahkan, terkadang hati teruji kesabarannya, namun hadirkanlah gambaran bahwa diantara satu dari mereka kelak akan menarik tangan kita menuju surga”.  
(K.H Maimun Zubair)

### Persembahan:

Dengan rasa syukur peneliti kepada Allah Swt, karya tulis ini peneliti persembahkan kepada:

Ibu, Bapak, Adik dan Keluarga besar yang selalu memberikan doa dan semangat, Almamaterku (Universitas Negeri Semarang)



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Team Assisted individualization* Terhadap Hasil Belajar PKn Materi Keputusan Bersama Siswa Kelas V SDN Gugus RA Kartini” untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru sekolah Dasar. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

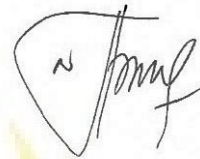
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar kepada peneliti;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi;
4. Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd. dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi;
5. Susilo Tri Widodo, S.Pd., M.H. dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi;
6. Harmanto, S.Pd., M.Pd. dosen penguji utama yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyusunan skripsi;
7. Sri Ayumi, S.Pd.SD., Sri Utami, S.Pd.SD guru kelas eksperimen dan guru kelas kontrol yang telah membantu pelaksanaan penelitian;
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt. Peneliti menyadari bahwa karya tulis ini jauh dari kata sempurna. Sehingga kritik dan saran yang bersifat

membangun diperlakukan untuk perbaikan selanjutnya. Peneliti berharap, semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

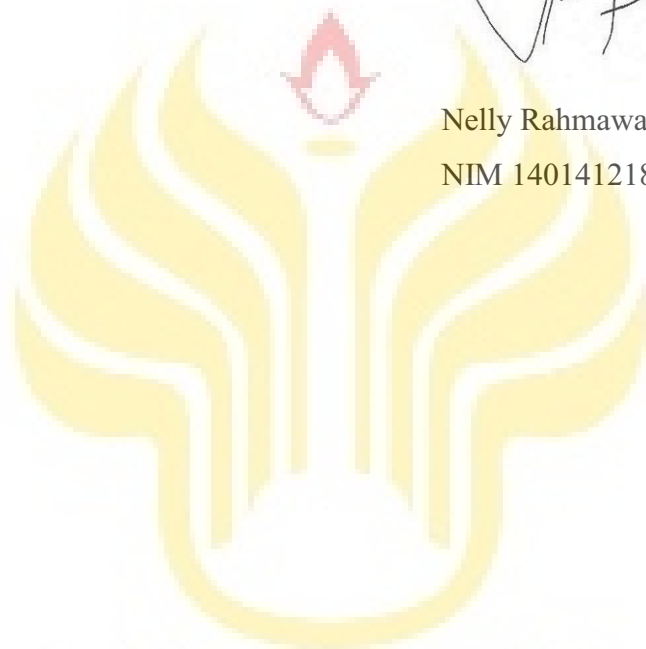
Semarang, 9 Agustus 2016

Peneliti,



Nelly Rahmawati

NIM 1401412188



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Rahmawati, Nelly. 2016.** *Keefektifan Model Team Assisted Individualization Terhadap Hasil Belajar PKn Materi Keputusan Bersama Siswa Kelas V SDN Gugus RA Kartini Pati.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd. dan Susilo Tri Widodo, S.Pd., M.H.

Mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar karena dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan kewarganegaraan serta membentuk karakter siswa sesuai Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di SDN Gugus RA Kartini diperoleh informasi bahwa jarang ada pembentukan diskusi kelompok kecil untuk melatih siswa memecahkan masalah dan dalam pembelajaran PKn guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sehingga hasil belajar PKn siswa kelas V rendah. Oleh karena itu perlu adanya model inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Rumusan masalah yaitu apakah model *Team Assisted Individualization* lebih efektif bila dibandingkan dengan metode ceramah dan tanya jawab terhadap hasil belajar PKn materi keputusan bersama siswa kelas V SDN Gugus RA Kartini? bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn materi keputusan bersama dengan model *Team Assisted Individualization* di kelas V SDN Gugus RA Kartini?

Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimental* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SDN Gugus RA kartini yang menjadi sampel adalah siswa kelas V SDN Bumiharjo 02 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SDN Serutsadang sebagai kelas kontrol dengan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis uji normalitas, uji homogenitas, uji perbedaan rata-rata, uji gain dan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan model *Team Assisted Individualization* lebih efektif digunakan pada pembelajaran PKn materi keputusan bersama kelas V di SD Gugus RA Kartini. Hasil uji perbedaan rata-rata yaitu harga t-hitung yaitu 4,123 lebih besar dibandingkan harga t-tabel yaitu 2,021 dengan rata-rata *posttest* kelas eksperimen 84,06 sedangkan kelas kontrol 75,26. Aktivitas siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu 61,71% > 48,97%.

Simpulan penelitian ini adalah model *Team Assisted Individualization* lebih efektif digunakan pada pembelajaran PKn materi keputusan bersama. Saran pada penelitian selanjutnya peneliti dapat menerapkan model *Team Assisted Individualization* pada pembelajarn PKn maupun mata pelajaran lain karena dalam pembelajaran membuat siswa terlibat aktif dengan melakukan diskusi untuk memecahkan masalah.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Keefektifan, *Team Assisted Individualization*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iv
<b>MOTO PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	10
1.4.2 Manfaat Praktis .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	12
2.1 Kajian Teori .....	12
2.1.1 Hakikat Belajar .....	12
2.1.2 Hakikat Pembelajaran .....	16
2.1.3 Teori Belajar .....	18
2.1.4 Aktivitas Belajar Siswa .....	23
2.1.5 Hasil Belajar .....	26
2.1.6 Metode Ceramah.....	29
2.1.7 Metode Tanya Jawab .....	33
2.1.8 Model Pembelajaran <i>Team Assisted Individualization</i> .....	37

2.1.9	Hakikat Pembelajaran PKn .....	46
2.1.10	Keefektifan Model <i>Team Assisted Individualization</i> .....	55
2.2	Kajian Empiris .....	57
2.3	Kerangka Berpikir.....	62
2.4	Hipotesis penelitian.....	63
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>65</b>
3.1	Jenis dan Desain Penelitian .....	65
3.2	Prosedur Penelitian .....	68
3.3	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	70
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian .....	71
3.5	Variabel Penelitian .....	72
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	74
3.7	Uji Coba Instrumen, Validitas dan Reliabilitas .....	76
3.8	Analisis Data.....	85
3.8.1	Analisis data Awal .....	85
3.8.2	Analisis data Akhir .....	87
3.8.3	Analisis Hasil Uji Peningkatan Rata-rata .....	88
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>91</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	91
4.1.1	Uji Normalitas Data Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	91
4.1.2	Uji Homogenitas Data Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	92
4.1.3	Uji Normalitas Data Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	93
4.1.4	Uji Homogenitas Data Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	94
4.1.5	Uji Perbedaan Rata-rata data Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	94
4.1.6	Uji Peningkatan Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	95

4.1.7	Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Konrol .....	97
4.1.8	Deskripsi Proses Pembelajaran .....	113
4.2	Pembahasan .....	117
4.2.1	Pemaknaan Hasil Temuan .....	117
4.2.2	Implikasi Hasil Penelitian .....	126
<b>BAB V PENUTUP</b> .....		129
5.1	Simpulan .....	129
5.2	Saran .....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		132
<b>LAMPIRAN</b> .....		137



## DAFTAR TABEL

2.1	Perhitungan Skor Individual .....	42
2.2	Tingkat Penghargaan Kelompok .....	43
3.1	Definisi Operasional variabel .....	73
3.2	Kriteria Persentase Aktivitas Siswa .....	75
3.3	Hasil Analisis Validitas pada Siswa Kelas VI SDN Sumber Mulyo 01 .....	78
3.4	Uji Reliabilitas Soal Uji Coba Siswa Kelas VI SDN Sumber Mulyo 01 .....	80
3.5	Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Instrumen Soal Uji Coba .....	82
3.6	Hasil Analisis Daya Pembeda Instrumen Soal Uji Coba .....	85
3.7	Hasil Uji Coba Soal Pada Siswa Kelas VI SDN Sumber Mulyo 01 .....	85
3.8	Nilai Gain .....	89
3.9	Nilai N-Gain .....	90
4.1	Uji Normalitas Data Awal Materi Keputusan Bersama Kelas V SDN Bumiharjo 02 dan SDN Serutsadang .....	92
4.2	Uji Homogenitas data Awal Materi Keputusan Bersama Kelas V SDN Bumiharjo 02 dan SDN Serutsadang .....	92
4.3	Uji Normalitas Data Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ..	93
4.4	Uji Homogenitas Data Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	94
4.5	Uji Perbedaan Rata-rata Data Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	95
4.6	Data Peningkatan Skor Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	95
4.7	Tabel Uji Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	97

## DAFTAR GAMBAR

2.1	Pola Kerangka Berpikir .....	63
3.1	Desain Penelitian .....	66
3.2	Prosedur Penelitian .....	68
4.1	Diagram Peningkatan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	96
4.2	Persentase Skor Aktivitas Siswa Pada Kelas Eksperimen Pertemuan 1 .....	98
4.3	Persentase Skor Aktivitas Siswa Pada Kelas Eksperimen Pertemuan 2 .....	100
4.4	Persentase Skor Aktivitas Siswa Pada Kelas Eksperimen Pertemuan 3 .....	102
4.5	Persentase Skor Aktivitas Siswa Pada Kelas Eksperimen Pertemuan 4 .....	104
4.6	Persentase Skor Aktivitas Siswa Pada Kelas Kontrol Pertemuan 1 .....	106
4.7	Persentase Skor Aktivitas Siswa Pada Kelas Kontrol Pertemuan 2 .....	108
4.8	Persentase Skor Aktivitas Siswa Pada Kelas Kontrol Pertemuan 3 .....	109
4.9	Persentase Skor Aktivitas Siswa Pada Kelas Kontrol Pertemuan 4 .....	111
4.10	Rata-rata Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol....	112

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	138
Lampiran 2	Penggalan Silabus Kelas Eksperimen .....	141
Lampiran 3	RPP Kelas Eksperimen .....	150
Lampiran 4	Penggalan Silabus Kelas Kontrol .....	209
Lampiran 5	RPP Kelas Kontrol .....	214
Lampiran 6	Lembar Observasi aktivitas siswa model <i>Team Assisted Individualization</i> .....	268
Lampiran 7	Lembar Observasi Aktivitas siswa metode ceramah dan Tanya jawab.....	272
Lampiran 8	Kisi-kisi Tes Uji Coba Mata Pelajaran PKn .....	276
Lampiran 9	Soal Uji Coba .....	279
Lampiran 10	Kunci Jawaban soal uji coba .....	290
Lampiran 11	Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	291
Lampiran 12	Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	301
Lampiran 13	Daftar Hasil Uji Coba .....	303
Lampiran 14	Skor Tertinggi Hasil Uji Coba .....	305
Lampiran 15	Skor Terendah Hasil Uji Coba .....	306
Lampiran 16	Hasil Analisis Uji Validitas Soal, Indeks Kesukaran, Daya Beda, dan Reliabilitas .....	305
Lampiran 17	Daftar hasil Belajar PKn Materi Keputusan Bersama Kelas Eksperimen .....	309
Lampiran 18	Skor Tertinggi Kelas Eksperimen .....	310
Lampiran 19	Skor Terendah kelas Eksperimen .....	311
Lampiran 20	Daftar hasil Belajar PKn Materi Keputusan Bersama Kelas Kontrol .....	312
Lampiran 21	Skor Tertinggi Kelas Kontrol .....	313
Lampiran 22	Skor Terendah Kelas Kontrol.....	314

Lampiran 23	Rekapitulasi Skor Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen .....	314
Lampiran 24	Rekapitulasi Skor Aktivitas Siswa Kelas Kontrol .....	319
Lampiran 25	Rata-rata Skor Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	323
Lampiran 26	Uji Normalitas <i>Pretest</i> .....	324
Lampiran 27	Uji Homogenitas <i>Pretest</i> .....	325
Lampiran 28	Uji Normalitas <i>Pretest</i> .....	326
Lampiran 29	Uji Homogenitas <i>Posttest</i> .....	327
Lampiran 30	Uji Perbedaan Rata-rata Uji Homogenitas <i>Pretest</i> .....	328
Lampiran 31	Uji Gain kelas Eksperimen .....	329
Lampiran 32	Uji Gain Kelas Kontrol .....	330
Lampiran 33	Surat Izin penelitian .....	331
Lampiran 34	Surat Keterangan Uji Coba .....	334
Lampiran 35	Surat Keterangan Penelitian .....	335
Lampiran 35	Dokumentasi .....	337

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian, keterampilan atau kemampuan yang dimiliki individu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Proses pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 menyebutkan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Pendidikan memiliki tugas untuk menghasilkan generasi yang baik dalam segala aspek mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai serta sikapnya.

Pendidikan dapat terjadi karena adanya proses pembelajaran untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 menyebutkan bahwa: “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta



psikologis peserta didik.” Proses pembelajaran yang berlangsung dipengaruhi adanya keterlibatan antar komponen-komponen pembelajaran diantaranya guru dan siswa. Guru memiliki peran penting terhadap berhasil tidaknya pembelajaran. Guru harus bisa memilih serta menggunakan multi media dan multi metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa agar pembelajaran yang berlangsung berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Salah satu mata pelajaran yang wajib dalam kurikulum pendidikan dasar sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yaitu pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat penting diberikan kepada peserta didik di Sekolah Dasar.

PKn penting diajarkan di Sekolah Dasar karena mengacu pada tujuan pembelajaran PKn. Tujuan mata pelajaran PKn di SD/MI sesuai BSNP yaitu untuk menjadikan siswa agar:

- (1) mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya;
- (2) mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan;
- (3) bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. (BSNP, 2006:108)

Untuk mencapai tujuan pembelajaran PKn tersebut, diperlukan perencanaan pembelajaran yang optimal sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna dan berkualitas.

Selain itu, ruang lingkup bahan kajian PKn untuk SD/MI sesuai dengan BSNP meliputi aspek-aspek: “(1) persatuan dan kesatuan bangsa; (2) norma, hukum, dan peraturan; (3) hak asasi manusia; (4) kebutuhan warga negara; (5) konstitusi negara; (6) kekuasaan dan politik; (7) Pancasila; (8) globalisasi.” Aspek-aspek dalam kajian PKn tersebut diharapkan dapat membina dan mengembangkan anak didik agar memiliki karakter yang baik. Selain itu, dari aspek kognitif diharapkan wawasan siswa terhadap bahan kajian PKn bertambah dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan yang terjadi di Sekolah Dasar, kualitas pembelajaran PKn belum sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan temuan *International Civic and Citizenship Studies (ICCS)* tahun 2009 kondisi pendidikan kewarganegaraan di lima tempat negara (Indonesia, Hongkong SAR, Republik Korea/Korea Selatan, Taiwan, dan Thailand) menyebutkan bahwa hasil tes pengetahuan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dan Thailand lebih rendah jika dibandingkan dengan negara sampel lainnya di Asia. Skor rata-rata yang diperoleh Indonesia yaitu 433 dan Thailand sebesar 452. Sedangkan Hongkong SAR, Republik Korea/ Korea Selatan, Taiwan memperoleh skor rata-rata diatas 500. Di bagian lain, justru di Indonesia dan Thailand memiliki tingkat kepercayaan (*Trust*) yang tinggi terhadap pemerintah pusat dan daerah serta lembaga parlemen mereka, jika dibandingkan siswa-siswa di tiga lokasi sampel

lainnya yaitu Hongkong SAR, Republik Korea/Korea Selatan, dan Taiwan. Dari paparan tersebut bahwa tingkat pengetahuan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dalam taraf rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, permasalahan pembelajaran PKn juga masih terjadi di Sekolah Dasar. Berbagai bentuk usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran telah dilakukan diantaranya melalui KKG, penataran yang diikuti guru, yang dapat memperbaiki kekurangan pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di kelas V SDN Gugus RA Kartini melalui wawancara, data hasil belajar PKn ditemukan permasalahan mengenai hasil belajar PKn yang masih rendah.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V SDN Gugus RA Kartini Pati mengenai pembelajaran PKn di kelas V khususnya model ataupun metode yang digunakan dalam pembelajaran. Kutipan pernyataan guru kelas V SD Gugus RA Kartini sebagai berikut:

*“ . . . dalam menyampaikan materi pembelajaran PKn saya menggunakan model konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Dalam pembelajaran aktivitas guru lebih dominan dibandingkan aktivitas belajar siswa, Ketika saya memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai materi yang belum dipahami masih sedikit siswa yang berani bertanya, yang menjawab pertanyaan maupun bertanya didominasi siswa yang pandai di kelas.”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran guru menggunakan model konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Aktivitas guru lebih dominan dibandingkan aktivitas siswa sehingga pembelajaran berpusat pada guru.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V SDN Gugus RA Kartini diperoleh informasi bahwa PKn termasuk mata pelajaran yang sulit bagi siswa karena materi dalam PKn sebagian besar berisi materi hafalan, sehingga siswa dituntut untuk menghafal materi tanpa adanya pemahaman terhadap materi. Dalam pembelajaran masih banyak guru yang kesulitan untuk menciptakan pembelajaran lebih efektif, guru masih sering menggunakan model konvensional yaitu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam penyampaian materi. Dalam pembelajaran konvensional proses pembelajaran masih terpusat pada guru, sehingga aktivitas guru lebih dominan dibandingkan aktivitas belajar siswa. Ketika guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai materi yang belum dipahami masih sedikit siswa yang berani bertanya. Selain itu, tidak adanya pembentukan diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran sehingga siswa kurang terlatih untuk memecahkan masalah dalam kelompok, dan pengalaman belajar yang diterima siswa juga kurang optimal. Penggunaan media pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran PKn belum optimal karena guru hanya menggunakan buku teks yang dimiliki siswa, sehingga membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Permasalahan tersebut juga didukung dari perolehan hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus RA Kartini pada mata pelajaran PKn dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Rata-rata data hasil belajar PKn kelas V SDN Gugus RA Kartini dibawah KKM yaitu 69,2. Rata-rata hasil belajar PKn kelas V SDN Gugus RA Kartini yang tidak tuntas yaitu 65,8 sedangkan rata-rata yang tuntas yaitu 79,7.

Berdasarkan uraian tersebut perlu adanya model pembelajaran yang dapat memberikan solusi yang dipandang lebih efektif terhadap hasil belajar PKn materi keputusan bersama yaitu model *Team Assisted Individualization* (TAI). Permasalahan hasil belajar PKn yang belum optimal disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif yaitu masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada kegiatan pembelajaran PKn di SDN Gugus RA Kartini. Peneliti ingin melihat keefektifan model pembelajaran inovatif yaitu model *Team Assisted Individualization* bila dibandingkan dengan model konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab yang digunakan untuk menjelaskan mata pelajaran PKn khususnya dalam materi keputusan bersama. Penggunaan model *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran PKn dapat membuat guru lebih mudah menyampaikan materi tentang keputusan bersama. Siswa diarahkan guru untuk menerapkan salah satu contoh bentuk keputusan bersama dengan membentuk kelompok diskusi kecil untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi. Pembentukan kelompok diskusi tersebut akan membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran serta meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PKn khususnya materi keputusan bersama.

Menurut Shoimin (2014: 200) model *Team Assisted Individualization* memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi siswa. Model ini termasuk pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization*, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok

kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Menurut Suyitno (dalam Shoimin, 2014: 200) dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Model *Team Assisted Individualization* diyakini dapat mengefektifkan pembelajaran karena memiliki kelebihan-kelebihan. Kelebihan dari model *Team Assisted Individualization* antara lain siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok, melibatkan siswa aktif dalam proses belajar (Shoimin, 2014: 202).

Penelitian yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Umtikhah Nurul Hijriyah (2013) yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar PKn”. Penelitian yang dilakukan Umtikhah memiliki kesamaan permasalahan dalam penelitian ini bahwa dalam pembelajaran guru masih menggunakan model konvensional. Umtikhah memilih salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu model *Team Assisted Individualization* disesuaikan dengan karakteristik siswa serta materi yang diajarkan. Adapun hasil penelitiannya yaitu rata-rata nilai kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Rata-rata nilai eksperimen sebesar 83,39 sedangkan kelas kontrol sebesar 76,07. Hasil perhitungan uji t menunjukkan

bahwa nilai  $t_{hitung} = 2,037$  dan signifikannya sebesar 0,047. Harga  $t_{tabel}$  dengan  $dk = 55$  dan  $\alpha = 0,05$  yaitu 2,004. Hal ini berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,037 > 2,004$ ) atau signifikannya  $0,047 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Team Assisted Individualization* berpengaruh efektif terhadap hasil belajar siswa dan ada perbedaan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya pada materi Globalisasi antara yang memperoleh pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dan yang menggunakan model konvensional.

Penelitian lain yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian ini yaitu penelitian Ni Pt. Diah Utari Dewi, dkk (2014) yang berjudul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Berbantuan Media Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar PKn SD. Penelitian yang dilakukan Diah dkk memiliki latar belakang yang sama dalam penelitian ini yaitu guru masih menggunakan model konvensional sehingga dipilih model TAI untuk membuat suasana pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa serta memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses maupun hasil belajar. Adapun hasil penelitiannya yaitu rerata *post test* kelompok eksperimen ( $\bar{X}$ ) = 76,68 dan kelompok kontrol ( $\bar{X}$ ) = 67,71. Uji hipotesis dilakukan pada skor *post test* dengan hasil yaitu,  $t_{hitung}$  (4,92) >  $t_{tabel}$  (2,00). Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) berbantuan media peta konsep dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional kelas V SD N 29 Dangin Puri, maka dapat disimpulkan bahwa

model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) berbantuan media peta konsep dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran pada mata pelajaran PKn di Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti mengkaji permasalahan melalui penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model *Team Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar PKn Materi Keputusan Bersama Siswa Kelas V SDN Gugus RA Kartini Pati”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah model *Team Assisted Individualization* lebih efektif bila dibandingkan dengan metode ceramah dan tanya jawab terhadap hasil belajar PKn materi keputusan bersama siswa kelas V SDN Gugus RA Kartini Pati?
- 1.2.2 Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn materi keputusan bersama dengan model *Team Assisted Individualization* di kelas V SDN Gugus RA Kartini Pati?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Mengetahui keefektifan model *Team Assisted Individualization* bila dibandingkan metode ceramah dan tanya jawab terhadap hasil belajar PKn materi keputusan bersama siswa kelas V SDN Gugus RA Kartini Pati.



1.3.2 Mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn materi keputusan bersama dengan model *Team Assisted Individualization* di kelas V SDN Gugus RA Kartini Pati.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis dan praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman serta kemampuan guru dalam pembelajaran, dapat menjadi pendukung teori untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemecahan masalah guru dalam membelajarkan materi PKn.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1.4.2.1 Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa yaitu siswa dapat menerima pengalaman belajar yang bermakna melalui penerapan model *Team Assisted Individualization* sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa pada pembelajaran PKn dan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan belajar secara berkelompok sehingga dapat tercipta kerja sama antar siswa dalam memecahkan masalah.

#### 1.4.2.2 Bagi Guru

Manfaat bagi guru yaitu sebagai referensi dan pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif, serta memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang model pembelajaran yang lebih efektif dan

bervariasi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik dan menyenangkan.

#### 1.4.2.3 Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, meningkatkan mutu lulusan sekolah, serta dapat mendorong sekolah untuk melakukan pembelajaran yang inovatif.

#### 1.4.2.4 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti yaitu melalui penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat mengembangkan wawasan peneliti terhadap penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran serta mengetahui keefektifan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar PKn materi keputusan bersama kelas V SDN Gugus RA Kartini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Hakikat Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Belajar**

Morgan (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 66) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2014:28). Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan (Suprijono, 2014: 3). Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu, hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan atau sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya (Suyono dan Hariyanto, 2014: 14). Menurut Trianto (2014: 18-19) menyebutkan bahwa belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Belajar merupakan proses terbentuknya tingkah laku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya, melalui pengalaman pribadi yang tidak termasuk kematangan, pertumbuhan atau instink (Sagala, 2014: 39). Menurut Susanto (2015: 4) belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh

suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam tindakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, belajar merupakan proses yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadi perubahan pada individu tersebut baik dalam berpikir maupun bertingkah laku. Perubahan-perubahan individu dalam proses belajar dapat berupa yang sebelumnya belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, maupun perubahan dalam hal yang lain.

#### **2.1.1.2 Prinsip-prinsip Belajar**

Prinsip belajar merupakan ketentuan yang dijadikan dasar dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Sagala (2014: 53-54) menyatakan ada sembilan prinsip dalam belajar meliputi: (1) *Law of effect* yaitu hasil belajar akan diperkuat apabila menumbuhkan rasa senang atau puas. (2) *Spread of effect* yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas pada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru. (3) *law of exercise* yaitu hubungan antara stimulus dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penugasan. (4) *law of readiness* dalam hubungan ini tingkah laku baru akan terjadi apabila yang belajar telah siap belajar. (5) *law of primacy* yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan. (6) *law of intensity* yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis. (7) *law of recency* yaitu bahan yang baru dipelajari, akan lebih mudah diingat. (8) fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang

menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran. (9) *belongingness* yaitu keterikatan bahan yang dipelajari pada situasi belajar, akan mempermudah berubahnya tingkah laku.

Sedangkan menurut Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2012:79) menjelaskan prinsip belajar meliputi: keterdekatan (*contiguity*), pengulangan (*repetition*), dan penguatan (*reinforcement*). Prinsip keterdekatan menyatakan bahwa stimulus hendak direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan. Prinsip pengulangan menyatakan bahwa situasi stimulus dan responnya perlu diulang-ulang, atau dipraktikkan. Prinsip penguatan menyatakan bahwa belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil belajar yang menyenangkan. Dengan kata lain pembelajar akan lebih kuat motivasinya dalam mempelajari sesuatu yang baru apabila hasil belajar yang telah dicapai memperoleh penguatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, prinsip belajar dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan keterdekatan antara stimulus yang diberikan mampu direspon dengan baik, hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu pemberian penguatan untuk menambah motivasi sehingga hasil belajar yang dicapai optimal.

### **2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar**

Rifa'i dan Anni (2012: 80-89) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional, dan kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Kemampuan

yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar. Faktor-faktor internal terbentuk akibat dari pertumbuhan, pengalaman belajar sebelumnya dan pengalaman. Sedangkan kondisi eksternal yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar.

Pendapat yang sama menurut Anitah (2008: 2.7) menjelaskan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dari dalam diri siswa (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*). Faktor dalam diri siswa meliputi kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, dan kesehatan serta kebiasaan siswa. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya lingkungan fisik, dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu semua hal yang berasal dari dalam diri siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa baik di lingkungan keluar, sekolah maupun masyarakat.

## **2.1.2 Hakikat Pembelajaran**

### **2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran**

Rifa'i dan Anni (2012: 159) menyatakan proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, atau peserta didik. Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Trianto, 2014:19). Menurut Sagala (2014: 63) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Selain itu, Fathurrohman (2015: 15) menjelaskan istilah pembelajaran (*Instruction*) itu menunjukkan pada siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam proses pembelajaran siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan yang diberikan guru.

### **2.1.2.2 Komponen-komponen Pembelajaran**

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 159-161) Komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuan, subyek belajar, materi pelajaran, strategi, media, evaluasi dan penunjang.

## 1. Tujuan

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah *instructional effect* berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap yang dirumuskan dalam TPK semakin spesifik dan operasional.

## 2. Subyek Belajar

Dalam proses pembelajaran siswa menjadi subyek karena siswa merupakan individu yang melakukan proses pembelajaran. Selain itu siswa sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar.

## 3. Materi Pelajaran

Materi pembelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh pada intensitas proses pembelajaran. Materi pembelajaran dalam sistem pembelajaran terdapat dalam silabus, RPP dan buku sumber.

## 4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk menentukan atau memilih strategi pembelajaran yang tepat, pendidik harus mempertimbangkan tujuan, karakteristik siswa dan materi pelajaran.

## 5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran.



## 6. Penunjang

Penunjang dalam pembelajaran yaitu fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran. Bahan pelajaran dan semacamnya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi, dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam berlangsungnya proses pembelajaran terdapat komponen yang saling terkait. Komponen tersebut meliputi tujuan, subyek belajar, materi pelajaran, strategi, media, evaluasi dan penunjang. Komponen-komponen tersebut akan membuat proses pembelajaran berlangsung efektif dan mudah diterima siswa.

### 2.1.3 Teori Belajar

Teori belajar adalah teori yang mendeskripsikan apa yang sedang terjadi saat proses belajar berlangsung dan kapan proses belajar berlangsung dan kapan proses belajar tersebut berlangsung (Thobroni dan Mustofa, 2011: 15). Teori belajar meliputi teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme dan teori belajar konstruktivisme.

#### 2.1.3.1 Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme mendefinisikan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas siswa untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (pendewasaan) semata (Winataputra, 2008: 2.4). Perubahan perilaku siswa sangat dipengaruhi lingkungan yang akan memberikan pengalaman berbeda pada siswa tersebut. Belajar terjadi karena adanya *input* berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. Teori belajar behaviorisme sering diterapkan guru yang menyukai

pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap perilaku siswa (Suyono dan Hariyanto, 2014: 73). Dalam proses belajar mengajar siswa dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari mengajar.

Menurut Suyono dan Hariyanto (2014: 71) pembelajaran menurut konsep behaviorisme berlangsung dengan tiga langkah pokok yaitu:

1. Tahap akuisi, tahap perolehan pengetahuan. Dalam tahap ini siswa belajar tentang informasi baru.
2. Tahap retensi, dalam tahap ini informasi atau keterampilan baru yang dipelajari dipraktikkan sehingga siswa dapat mengingatnya selama suatu periode waktu tertentu. Hasil belajar yang diperoleh siswa disimpan untuk digunakan di masa depan.
3. Tahap transfer, gagasan yang disimpan dalam memori sulit diingat kembali saat akan digunakan di masa depan. Kemampuan untuk mengingat kembali informasi dan menggunakannya dalam situasi baru (yaitu mentransfernya dalam pembelajaran baru). Hal tersebut bergantung pada ingatan terhadap informasi yang benar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar terjadi akibat adanya *input* sebagai stimulus dan *output* berupa respon. Siswa yang telah belajar diharapkan terjadi suatu perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Perubahan akibat dari pengalaman yang akan membuat pengalaman berbeda-beda pada siswa.

### 2.1.3.2 Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya (Suyono dan Hariyanto, 2014: 75). Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu terlihat sebagai perubahan tingkah laku yang tampak. Dalam teori kognitivisme lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Prinsip teori kognitivisme yaitu setiap orang dalam bertindak laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman atas dirinya sendiri (Winataputra: 2008: 3.3). Proses belajar sebagai proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Menurut piaget, setiap anak mengembangkan kemampuan berpikirnya menurut tahapan yang teratur (Suyono dan Hariyanto, 2014: 83).

Piaget (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 32-35) menyatakan perkembangan kognitif terdiri dari empat tahap yaitu:

a. Tahap sensorimotorik (0-2 tahun)

Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengordinasikan pengalaman indera dengan gerakan motorik. Anak menggunakan keterampilan dan kemampuannya yang dibawa sejak lahir, seperti melihat, menggenggam, mendengar untuk mempelajari lingkungannya.

b. Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Tahap pemikiran ini lebih bersifat simbolis, egoisentris, intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional.

c. Tahap operasional kongkrit (4-7 tahun)

Pada tahap ini siswa dapat mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda kongkrit. Siswa sudah dapat berpikir logis untuk memecahkan masalah kongkrit.

d. Tahap operasional formal (7-15 tahun)

Pada tahap ini siswa dapat berpikir abstrak, idealis, dan logis. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam memecahkan masalah tersebut.

Menurut Winataputra (2008: 3.7) prinsip-prinsip dasar teori belajar kognitivisme dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Belajar merupakan peristiwa mental yang berhubungan dengan berpikir, perhatian, persepsi, pemecahan masalah dan kesadaran.
- b. Guru harus memperhatikan perilaku siswa yang tampak seperti penyelesaian tugas rumah, hasil, tes, serta memperhatikan faktor manusia dan lingkungan psikologisnya.
- c. Kemampuan berpikir orang tidak sama dan tidak tetap dari waktu ke waktu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan belajar merupakan proses yang dialami seseorang dalam bertindak laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman pada dirinya sendiri. Perubahan yang terjadi tidak selalu terlihat sebagai tingkah laku yang tampak karena berhubungan dengan proses internal. Proses internal diantaranya mencakup ingatan, pengolahan informasi dan cara berpikir seseorang.

### 2.1.3.3 Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif dilakukan oleh siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya, siswa mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari (Sardiman, 2012: 38). Seseorang dapat dikatakan mengetahui sesuatu yang baru, jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu sehingga sesuatu yang telah diketahuinya karena telah dikonstruksikan dalam pikirannya (Suyono dan Hariyanto, 2014: 105). Belajar menurut konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengaitkan pengalaman dengan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan (Cahyo, 2013: 34).

Menurut Suyono dan Hariyanto (2014: 107) prinsip-prinsip teori belajar konstruktivisme sebagai berikut:

1. Belajar merupakan pencarian makna. Pembelajaran harus dimulai dengan isu-isu agar siswa secara aktif mengkonstruksi makna.
2. Pemaknaan memerlukan pemahaman. Proses pembelajaran berfokus terutama pada konsep-konsep primer dan bukan kepada fakta-fakta yang terpisah.
3. Guru harus memahami model-model mental yang dipergunakan siswa terkait bagaimana cara pandang mereka tentang dunia serta asumsi-asumsi yang disusun menunjang model mental tersebut.
4. Tujuan pembelajaran adalah bagaimana setiap individu mengonstruksi makna, tidak sekedar mengingat jawaban apa yang benar dan menolak makna milik orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses mengaitkan pengalaman dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Dalam pembelajaran proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa untuk merekonstruksi sendiri pengetahuannya berasal dari pengalaman-pengalaman siswa.

Teori belajar yang mendukung dalam penelitian ini yaitu teori belajar kognitivisme dan teori belajar konstruktivisme. Teori kognitivisme menjelaskan bahwa siswa SD masuk pada tahap operasional formal yaitu usia 7-15 tahun. Pada tahap operasional formal siswa dapat berpikir abstrak, idealis dan logis. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam memecahkan masalah. Teori belajar lain yang mendukung penelitian ini yaitu teori konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme menjelaskan bahwa dalam proses belajar siswa mengaitkan pengalaman dengan pengetahuan yang dimilikinya sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Siswa memperoleh informasi dari materi yang disampaikan kemudian informasi-informasi tersebut membantu siswa untuk membentuk konsep-konsep sehingga memunculkan pengetahuan baru.

#### **2.1.4 Aktivitas Belajar Siswa**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, aktivitas belajar adalah kegiatan mengolah pengalaman dan data praktik dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan, dan memecahkan masalah. Hamalik (2013: 171) menyatakan bahwa pengajaran yang efektif adalah

pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar membuktikan adanya motivasi siswa. Rusman (2013: 388) menyatakan penerapan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dapat dilakukan melalui pengembangan berbagai keterampilan belajar yaitu: (1) berkomunikasi lisan dan tertulis secara efektif; (2) berpikir logis, kritis, dan kreatif; (3) rasa ingin tahu; (4) penguasaan teknologi dan informasi; (5) pengembangan personal dan sosial; (6) belajar mandiri.

Aktivitas siswa menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2012: 101) yaitu:

1. *Visual activities*, misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan lain.
2. *Oral activities*, misalnya menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, misalnya mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Sedangkan menurut Chipple (dalam Hamalik, 2013: 173-174) membagi aktivitas siswa sebagai berikut:

1. Bekerja dengan alat-alat visual, yaitu : mengumpulkan gambar-gambar dan bahan-bahan ilustrasi lainnya, mempelajari gambar-gambar, khusus mendengarkan penjelasan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan menulis tabel.
2. Ekskursi dan trip, yaitu: mengunjungi museum dan menyaksikan demonstrasi seperti penyiaran televisi.
3. Mempelajari masalah, mencari informasi dan pertanyaan-pertanyaan penting, membuat catatan-catatan sebagai persiapan diskusi dan laporan, melakukan eksperimen dan membuat rangkuman.
4. Mengapresiasi literatur yaitu membaca cerita-cerita yang menarik dan mendengarkan bacaan.
5. Ilustrasi dan konstruksi yaitu membuat diagram, membuat poster, menggambar dan membuat peta.
6. Bekerja menyajikan informasi dengan cara menulis dan menyajikan dramatisasi.
7. Cek dan tes, yaitu menyiapkan tes-tes untuk murid lain dan menyusun rafik perkembangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, aktivitas belajar siswa adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti pembelajaran, meliputi *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities*. Aktivitas belajar siswa



dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Indikator dalam penelitian ini yaitu (1) Mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran; (2) Siswa menanggapi apersepsi yang disampaikan oleh guru; (3) Memperhatikan penyajian informasi materi yang akan dipelajari melalui *Power Point*; (4) Menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang diberikan guru; (5) Mendiskusikan masalah dalam Lembar Kerja Siswa; (6) Membantu anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah (7) Menyampaikan hasil diskusi; (8) memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok; (9) Membuat rangkuman dan kesimpulan dari materi ajar; (10) Melakukan refleksi.

### **2.1.5 Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'i dan Anni, 2012: 69). Menurut Hamalik (2013: 30) menyatakan bahwa seseorang telah belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku. Tingkah laku manusia ini terdiri dari beberapa aspek yaitu: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis/budi pekerti, dan sikap. Sedangkan menurut Suprijono (2014: 5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan. Menurut Susanto (2015: 5-11) hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap siswa (aspek afektif). Bloom (dalam Rifa'i dan Anni: 70) menjelaskan bahwa tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: ranah kognitif

(*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*, dan ranah psikomotor (*psychomotoric domain*).

Menurut Suprihatiningrum, 2016: 38-47 penjelasan tiga ranah belajar yaitu sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif terdiri dari :

- 1) Mengingat (*remember*) antara lain: menyebutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, membilang, menunjukkan, menyatakan, mempelajari.
- 2) Memahami (*understand*) antara lain: memperkirakan, menjelaskan, membandingkan, mendiskusikan, mencontohkan, menjabarkan, menyimpulkan.
- 3) Mengaplikasikan (*apply*) antara lain: menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, memodifikasi, menghitung, mengemukakan.
- 4) Menganalisis (*analyze*) antara lain: menganalisis, memecahkan, mendiagnosis, menemukan, mengukur, melatih.
- 5) Mengevaluasi (*evaluate*) antara lain: membandingkan, menilai, mengkritik, memutuskan, memprediksi, memperjelas, menafsirkan, membuktikan.
- 6) Mencipta (*create*) antara lain: mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkombinasikan, menghubungkan, menciptakan.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, minat, dan konsep diri. Kategori tujuannya mencerminkan hirarki yang berentangan dari keinginan untuk

menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori ranah afektif meliputi menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan, karakterisasi menurut nilai.

### c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotor adalah persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pada gerakan, kreativitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seorang individu setelah melalui kegiatan belajar mengajar. Perubahan yang terjadi pada individu meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek motorik. Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada hasil belajar ranah kognitif. Indikator ranah kognitif dalam penelitian ini yaitu 1) menjelaskan definisi keputusan bersama; 2) menyebutkan bentuk-bentuk keputusan bersama; 3) menentukan hal-hal yang diperhatikan dalam keputusan bersama; 4) menjelaskan bunyi pasal 28E ayat 3 dalam UUD 1945; 5) memecahkan masalah yang berkaitan dengan keputusan bersama; 6) menentukan sikap yang tepat terhadap keputusan bersama; 7) menyebutkan asas-asas dalam keputusan bersama; 8) menjelaskan manfaat keputusan bersama; 9) menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat Pancasila.

## **2.1.6 Metode Ceramah**

### **2.1.6.1 Pengertian Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah metode tradisional yang digunakan sebagai alat komunikasi secara lisan antara guru dan siswa dalam interaksi edukatif (Hamdayama, 2014: 168). Metode ini lebih banyak menuntut keefektifan guru dari pada siswa, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran (Djamarah dan Zain, 2010: 97). Metode ceramah adalah penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa (Abimanyu, 2010: 6.5-6.6).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penjelasan lisan secara langsung kepada siswa.

### **2.1.6.2 Karakteristik Metode Ceramah**

Karakteristik metode ceramah dalam Suryosubroto (2009: 155-156) yaitu:

1. Guru akan menyampaikan fakta-fakta atau kenyataan atau pendapat-pendapat dimana tidak ada bahan bacaan yang menerangkan fakta-fakta tersebut.
2. Guru harus menyampaikan fakta kepada murid-murid yang besar jumlahnya, sehingga metode lain tidak mungkin dipakai.
3. Guru menghendaki berbicara yang bersemangat untuk merangsang siswa mengerjakan sesuatu.
4. Guru akan menyimpulkan pokok penting yang telah dipelajari untuk memperjelas siswa dalam melihat hubungan antara hal penting lainnya.
5. Guru akan memperkenalkan hal-hal baru dalam rangka pelajaran yang lalu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik metode ceramah yaitu semua hal dalam pembelajaran masih berpusat pada guru dalam menjelaskan materi kepada siswa. Dalam pembelajaran siswa kurang terlibat aktif, siswa sekadar mengamati, mendengarkan penjelasan guru.

### 2.1.6.3 Sintak Metode Ceramah

Langkah-langkah dalam metode ceramah meliputi kegiatan persiapan, kegiatan pelaksanaan dan kegiatan mengakhiri pelajaran (Abimanyu, 2010: 6.5-6.6)

#### 1. Kegiatan persiapan

- a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
- b. Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan
- c. Mempersiapkan alat bantu

#### 2. Kegiatan pelaksanaan

Kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru:

##### 1) Kegiatan pembuka

Dalam kegiatan pembukaan ini, guru melakukan:

- a. Apersepsi yaitu menanyakan kembali pelajaran yang lalu.
- b. Motivasi yaitu suatu anekdot yang berusaha mengaitkan peristiwa dalam kehidupan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.
- c. Memberi acuan yaitu menyampaikan tujuan pengajaran atau pokok-pokok materi yang akan diajarkan.

##### 2) Kegiatan inti pelajaran

Yaitu kegiatan penyampaian materi pembelajaran melalui informasi lisan. Agar ceramah guru berkualitas maka guru dapat menarik perhatian siswa agar tetap terarah pada materi yang sedang disampaikan. Guru perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menjaga kontak pandang dengan siswa secara terus menerus.
  - b. Menggunakan bahasa yang komunikatif agar mudah dimengerti siswa.
  - c. Menyajikan materi secara sistematis tidak meloncat-loncat sehingga membingungkan siswa.
  - d. Menanggapi siswa dengan segera dan secara antusias.
  - e. Menjaga suasana kelas agar tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar.
  - f. Dalam pembelajaran ada selingan tanya jawab.
3. kegiatan mengakhiri ceramah

Ceramah harus diakhiri melalui prosedur tertentu agar materi yang harus diterima tidak dilupakan. Prosedur itu adalah:

- a. Membimbing siswa membuat rangkuman atas materi yang baru disampaikan.
- b. Melakukan evaluasi formatif.
- c. Melakukan tindak lanjut, yaitu mengajarkan kembali materi yang belum dikuasai siswa atau memberi tugas tambahan jika siswa telah menguasai materi berdasarkan hasil evaluasi formatif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode ceramah yaitu sebagai berikut: pendahuluan/persiapan sebelum pembelajaran berlangsung, kegiatan pelaksanaan terdiri dari kegiatan pembuka

dan inti pelaksanaan, dan kegiatan mengakhiri pembelajaran berupa evaluasi dan tindak lanjut.

#### **2.1.6.4 Kelebihan Metode Ceramah**

Sanjaya (2012: 148) menjelaskan bahwa kelebihan metode ceramah antara lain: (1) ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan karena tidak memerlukan peralatan yang lengkap; (2) ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas karena mata pelajaran dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokonya oleh guru dalam waktu singkat.

Dari penjelasan tersebut, kelebihan metode ceramah mudah untuk dilakukan tanpa persiapan yang rumit. Selain itu, materi yang luas dapat tersampaikan dalam waktu yang singkat.

#### **2.1.6.5 Kekurangan Metode Ceramah**

Metode ceramah lebih banyak menuntut keefektifan guru daripada siswa, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran (Djamarah dan Zain, 2010: 97). Menurut Sanjaya (2012: 148-149) kekurangan metode ceramah yaitu: (a) materi yang dikuasai siswa sebagai hasil ceramah terbatas pada apa yang dikuasai guru; (b) dalam pembelajaran siswa hanya mengandalkan kemampuan pendengaran dalam menangkap materi pembelajaran; (c) guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan; (d) sangat sulit untuk mengetahui seluruh siswa sudah mengerti yang dijelaskan guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekurangan metode ceramah antara lain; siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran,

materi yang dikuasai siswa terbatas. Selain itu, sangat sulit untuk mengetahui seluruh siswa sudah mengerti materi yang dijelaskan guru.

## **2.1.7 Metode Tanya Jawab**

### **2.1.7.1 Pengertian Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab merupakan cara lisan menyajikan bahan untuk mencapai tujuan pengajaran (Hamdani, 2011: 275). Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa (Sudjana, 2009: 78). Dalam komunikasi tersebut terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Komunikasi tersebut dapat berupa guru bertanya pada siswa atau siswa bertanya pada guru. Pertanyaan adalah pembangkit motivasi yang dapat merangsang siswa untuk berpikir (Sagala, 2014: 203). Melalui pertanyaan tersebut siswa akan menemukan jawaban dengan menghubungkan-hubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan uraian tersebut, metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik antara guru dan siswa akibat pertanyaan yang muncul dari kedua belah pihak. Pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa akan merangsang siswa untuk berpikir menemukan jawabannya dengan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan isi pertanyaan.

### **2.1.7.2 Karakteristik Metode Tanya jawab**

Karakteristik metode tanya jawab menurut (Hamdani, 2011: 275) sebagai berikut:



1. Penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang dijawab oleh siswa.
2. Dalam pembelajaran metode tanya jawab sering digunakan bersama-sama dengan metode lain.
3. Tanya jawab dapat dilakukan pada awal, tengah atau akhir pembelajaran.
4. Tanya jawab digunakan untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran yang sedang atau telah dibahas itu dipahami siswa.

Sedangkan Sudjana (2009: 79) menyebutkan bahwa metode tanya jawab dipergunakan apabila bermaksud mengulang pelajaran, ingin membangkitkan siswa belajar, tidak terlalu banyak siswa serta sebagai selingan metode ceramah. Dalam pembelajaran metode tanya jawab dapat dikombinasikan dengan metode lain karena dalam pembelajaran membutuhkan multimetode agar pembelajaran berhasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik metode tanya jawab yaitu adanya tanya jawab antara guru dan siswa terhadap bahan pelajaran yang sedang atau yang telah dipelajari, sebagai selingan metode lain, tanya jawab dapat terjadi di awal, tengah maupun akhir pembelajaran. Selain itu metode tanya jawab bertujuan untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

### **2.1.7.3 Sintaks Metode Tanya Jawab**

Menurut Rusyan (dalam Sagala, 2014: 205) langkah-langkah metode tanya jawab dalam pembelajaran digambarkan bahwa guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan kemudian mengalihkan pertanyaan itu kepada siswa lainnya untuk dikomentari dan diberi penjelasan seperlunya.

Langkah-langkah penting yang diperhatikan dalam metode tanya jawab antara lain (Sudjana, 2009: 78-79):

1. Tujuan yang akan dicapai dari metode tanya jawab antara lain:
  - a. Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa.
  - b. Untuk merangsang siswa berpikir.
  - c. Memberi kesempatan pada siswa bertanya pada masalah yang belum dipahami.
2. Jenis pertanyaan berupa pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran.
  - a. Pertanyaan ingatan digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada siswa. Pertanyaan ini berupa kata tanya apa, kapan, di mana, berapa dan sejenisnya.
  - b. Pertanyaan pikiran digunakan untuk mengetahui sejauh mana cara berpikir siswa dalam menanggapi persoalan. Biasanya pertanyaan dimulai dengan kata mengapa, bagaimana.
3. Teknik mengajukan pertanyaan

Hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengajukan pertanyaan antara lain:

- a. Perumusan pertanyaan harus jelas dan terbatas.
- b. Pertanyaan diajukan pada kelas sebelum menunjuk siswa untuk menjawab.
- c. Memberi kesempatan siswa untuk memikirkan jawaban.
- d. Menghargai pendapat atau pertanyaan dari siswa.
- e. Pemberian pertanyaan merata.
- f. Membuat ringkasan hasil tanya jawab sehingga diperoleh pengetahuan yang sistematis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, langkah-langkah metode tanya jawab dalam pembelajaran yaitu guru mengajukan pertanyaan pada kelas sebelum menunjuk siswa untuk menjawab, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memikirkan jawaban, menghargai pendapat atau pertanyaan dari siswa, memberikan penguatan atas jawaban siswa dan membuat ringkasan hasil tanya jawab sehingga diperoleh pengetahuan yang sistematis. Metode tanya jawab digunakan sebagai selingan metode lain.

#### **2.1.7.4 Kelebihan Metode Tanya Jawab**

Kelebihan metode tanya jawab menurut (Abimanyu, 2010: 6. 6-7) antara lain: (a) memusatkan dan menarik perhatian siswa dalam pembelajaran; (b) dapat mengetahui kedudukan atau kualitas siswa dalam belajar di kelas; (c) menimbulkan keberanian siswa dalam mengemukakan jawaban.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kelebihan metode tanya jawab dapat memfokuskan siswa pada pembelajaran, kemampuan atau pemahaman siswa terhadap materi dapat diketahui dengan memberikan pertanyaan pada siswa. Selain itu, membuat siswa untuk berani menyampaikan pendapat.

#### **2.1.7.5 Kekurangan Metode Tanya Jawab**

Abimanyu (2010: 6. 6-8) menjelaskan bahwa kekurangan metode tanya jawab antara lain: (a) pada kelas yang jumlah siswanya besar pertanyaan dapat disebarkan ke seluruh siswa sehingga siswa tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab atau bertanya; (b) jika guru memiliki keterampilan bertanya yang kurang memadai dapat berakibat tujuan pembelajaran tidak tercapai; (c) menimbulkan rasa rendah diri pada siswa yang tidak memiliki kemampuan

bertanya atau menjawab; (d) dapat membuang-buang waktu bila siswa tidak merespon pertanyaan yang diberikan guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekurangan metode tanya jawab siswa tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan jika dalam kelas jumlah siswanya terlalu banyak, ada kemungkinan tujuan pembelajaran tidak tercapai jika kemampuan guru dalam bertanya kurang memadai. Selain itu, berpengaruh pada mental siswa yaitu menimbulkan rasa rendah diri pada diri siswa jika tidak mampu menjawab pertanyaan.

### **2.1.8 Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)**

#### **2.1.8.1 Pengertian model *Team Assisted Individualization* (TAI)**

Slavin (2015: 187) menyatakan bahwa dasar pemikiran model pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa. Dalam pembelajaran *Team Assisted Individualization*, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya (Shoimin, 2014: 200). Tujuan *Team Assisted Individualization* untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif, selain itu juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi siswa dengan belajar kelompok (Huda, 2014: 200).

Berdasarkan penjelasan tersebut, model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta motivasi siswa dalam pembelajaran.

### 2.1.8.2 Karakteristik model *Team Assisted Individualization*

Fathurrohman (2015: 74-76) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* memiliki ciri khas yaitu:

1. Setiap siswa secara individual dibawa kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok.
2. Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.
3. Terdapat skor kelompok. Skor diperoleh dengan menghitung rata-rata skor peningkatan individu. Skor peningkatan individu diperoleh dengan menghitung selisih antara skor tes dasar dan skor tes akhir.
4. Di akhir tiap pembelajaran, guru menghitung skor kelompok. Kriteria kelompok adalah kriteria tinggi untuk kelompok super. Kriteria menengah untuk kelompok hebat dan kriteria minimum untuk kelompok baik.

Menurut Shoimin (2014: 200) model pembelajaran *Team Assisted Individualization* memiliki 8 unsur yaitu:

1. *Teams* merupakan pembentukan kelompok kecil yang heterogen
2. *Placement Test* merupakan pembentukan kelompok berdasar *pretest* atau nilai-nilai sebelumnya.
3. *Teaching Group* merupakan pemberian materi oleh guru.
4. *Student Creative* merupakan siswa belajar materi secara individu.
5. *Team study* merupakan siswa mendiskusikan LKS dalam kelompok.
6. *Fact Test* merupakan siswa mengerjakan kuis individu atau tes akhir secara individu.

7. *Team Score and Team Recognition* merupakan penghitungan skor tiap kelompok.

8. *Whole-Class Unit* merupakan penyempurnaan jawaban siswa oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model yaitu siswa secara individual dibawa ke kelompok untuk memecahkan masalah, semua anggota bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama, serta adanya penghitungan skor kelompok.

### **2.1.8.3 Sintaks Model *Team Assisted Individualization***

Menurut Shoimin (2014: 200-201) langkah-langkah model *Team Assisted Individualization* sebagai berikut:

#### **1. *Placement Test***

Pada langkah ini guru memberikan tes awal (pre test) kepada siswa. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada bab sebelumnya yang diperoleh siswa.

#### **2. *Teams***

Pada tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa.

#### **3. *Teaching Group***

Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.

#### **4. *Student Creative***

Guru menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.

### 5. *Team Study*

Siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya. Guru juga memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya).

### 6. *Fact Test*

Guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan kuis, dan sebagainya.

### 7. *Team Score and Team Recognition*

Guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.

### 8. *Whole-Class Units*

Guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelasnya.

Slavin (2015: 195-200) menjelaskan mekanisme pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* pada dasarnya memiliki delapan komponen, yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Teams*

Kelompok yang dibentuk beranggotakan 4-5 orang yang sifatnya heterogen mewakili hasil akademis dan jenis kelamin. Kelompok berfungsi untuk

memastikan bahwa semua anggota kelompok ikut belajar dan memiliki kesempatan yang sama untuk sukses khususnya mengerjakan tes dengan baik.

### 2. *Placement Test (tes penempatan)*

Tes penempatan dapat berupa hasil tes sebelumnya, *pretest* maupun lainnya. Siswa ditempatkan dalam program individual berdasarkan kinerja mereka dalam tes.

### 3. *Teaching Group*

Guru mengajar materi pokok secara klasikal pada siswa dengan memperkenalkan konsep-konsep utama pada siswa. Secara umum siswa memperoleh konsep-konsep yang telah diberikan kepada mereka, yaitu kelompok-kelompok pembelajaran sebelum mereka mengerjakan secara individu.

### 4. *Student Creative*

Sebelum siswa bekerja dalam kelompoknya, terlebih dahulu masing-masing siswa membaca, memahami materi pelajaran, dan mencoba mengerjakan tugas secara individu.

### 5. *Team Study*

Siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang sudah ditetapkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Masing-masing siswa dalam kelompok berusaha saling membantu satu sama lain.

### 6. *Whole Class Units*

Pada tahap ini dilakukan diskusi kelas, setiap anggota kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Kelompok lain menanggapi jawaban dari hasil kelompok presentasi. Setelah itu guru melakukan evaluasi terhadap



jalannya diskusi serta menyempurnakan jawaban siswa. Di akhir diskusi, guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan.

#### 7. *Fact Test*

*Fact test* diberikan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerima materi yang sudah dibahas. *Fact test* berupa tes akhir, kuis akhir yang diberikan kepada siswa pada akhir pembelajaran.

#### 8. *Team Score and Team Recognition*

Di akhir tiap pembelajaran, guru menghitung skor kelompok. Skor kelompok diperoleh dengan menghitung rata-rata skor peningkatan individu. Skor peningkatan individu diperoleh dengan menghitung selisih antara skor tes dasar dan skor tes akhir.

**Tabel 2.1:** Penghitungan Skor Peningkatan Individual

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal . . .	0 poin
10 poin dibawah sampai 1 poin di bawah skor awal . . .	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal . . .	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal . . .	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal) . . .	30 poin

(Fathurrohman, 2015: 76)

Setelah dilakukan perhitungan skor peningkatan individual, selanjutnya dilakukan pemberian penghargaan kelompok, penentuan poin kelompok adalah sebagai berikut:

$$PPK = \frac{\sum \text{poin peningkatan setiap anggota kelompok}}{\sum \text{anggota kelompok}}$$

Keterangan:

PPK: Poin Peningkatan Kelompok

Penghargaan kelompok berdasarkan rata-rata skor perkembangan kelompok diperoleh kategori tingkat penghargaan seperti tabel berikut:

**Tabel 2.2** Tingkat Penghargaan Kelompok

Poin Kelompok	Tingkat penghargaan kelompok
$0 \leq PPK \leq 15$	Baik
$15 \leq PPK \leq 25$	Hebat
$25 \leq PPK \leq 30$	Super

(Fathurrohman, 2015:76)

Berdasarkan uraian tersebut, langkah-langkah model *Team Assisted Individualization* sebagai berikut:

1. Guru memberikan kuis awal kepada siswa untuk mengetahui skor awal siswa.
2. Guru membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang.
3. Guru menjelaskan materi.
4. Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok.
5. Dalam kelompok-kelompok kecil siswa mendiskusikan permasalahan yang ada dalam LKS.
6. Setiap anggota kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka serta kelompok lain memberikan tanggapan kepada kelompok presentasi.

7. Guru memberikan evaluasi terhadap jalannya diskusi dan memberikan penyempurnaan jawaban siswa.
8. Siswa membuat kesimpulan dari diskusi.
9. Guru memberikan kuis akhir untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa terhadap materi.
10. Guru menghitung skor tiap kelompok dengan menghitung rata-rata skor peningkatan individu. Skor peningkatan individu diperoleh dari selisih antara skor tes awal dan tes akhir.

#### **2.1.8.4 Kelebihan model *Team Assisted Individualization* (TAI)**

Menurut Shoimin (2014: 202) kelebihan model *Team Assisted Individualization* yaitu:

1. Siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan masalahnya.
2. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.
3. Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya.
4. Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok.
5. Mengurangi kecemasan.
6. Menghilangkan perasaan “terisolasi” dan panik.
7. Menggantikan bentuk persaingan (*competition*) dan saling kerja sama (*cooperation*).
8. Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar.
9. Mereka dapat berdiskusi (*discuss*), berdebat (*debate*), atau menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya.

10. Mereka memiliki rasa peduli (*care*), rasa tanggung jawab (*take responsibility*) terhadap teman lain dalam proses belajarnya
11. Mereka dapat belajar menghargai (*learn to appreciate*), perbedaan etnik (*ethnicity*), perbedaan tingkat kemampuan (*performance level*), dan cacat fisik (*disability*).

Sedangkan kelebihan model *Team Assisted Individualization* menurut Slavin (2015: 190-195) mengemukakan bahwa *Team Assisted Individualization* dirancang untuk memuaskan kriteria berikut untuk menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis dari sistem pengajaran individual yaitu:

1. Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
2. Guru setidaknya akan menghabiskan separuh waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
3. Operasional program tersebut akan sedemikian sederhananya sehingga para siswa di kelas tiga ke atas dapat melakukannya.
4. Para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas.
5. Tersedianya banyak cara pengecekan penguasaan supaya para siswa jarang menghabiskan waktu untuk mempelajari kembali materi yang sudah mereka kuasai atau menghadapi kesulitan serius yang membutuhkan bantuan guru.
6. Para siswa akan dapat melakukan pengecekan satu sama lain, sekalipun bila siswa yang mengecek kemampuannya ada di bawah siswa yang di cek dalam

rangkaian pengajaran, dan prosedur pengecekan akan cukup sederhana dan tidak mengganggu si pengecek.

7. Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan atau guru.
8. Dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif, dengan status yang sejajar, program ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-sikap positif terhadap siswa-siswa *mainstream* yang cacat secara akademik dan di antara para siswa dari latar belakang rasa atau etnik yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kelebihan model *Team Assisted Individualization* antara lain: siswa yang mempunyai kemampuan yang lemah dapat terbantu dalam kelompok, adanya kerja sama dan tanggung jawab antar siswa di dalam kelompok untuk memecahkan masalah, melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran dan membuat siswa termotivasi untuk mempelajari materi-materi. Kelebihan-kelebihan tersebut akan mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa bukan hanya sekedar mendengar, mencatat penjelasan guru.

## **2.1.9 Hakikat Pembelajaran PKn**

### **2.1.9.1 Pengertian PKn**

PKn merupakan pendidikan yang berfungsi mengembangkan tiga karakteristik pokok warga negara yang demokratis, yaitu *civic intelligence* atau kecerdasan warga negara, *civic responsibility* atau tanggung jawab warga negara dan *civic participation* atau partisipasi warga negara (Winataputra, 2010: 1.2).

PKn adalah pendidikan pengetahuan, sikap mental, nilai-nilai dan perilaku yang menjunjung tinggi demokrasi sehingga terwujud warga masyarakat yang demokratis, dapat menjaga persatuan, dan integrasi guna mewujudkan bangsa yang kuat, sejahtera, serta demokratis (Charim dalam Aryani dan Susatim, 2010: 40).

Zamroni (dalam Taniredja, 2013: 2) menyatakan PKn adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang menjamin hak-hak warga masyarakat. Selain itu, PKn adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang mempelajari orientasi, sikap, dan perilaku politik sehingga memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy*, dan *political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa.

Susanto (2015: 227) menjelaskan bahwa PKn adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, serta ikut berperan dalam percaturan global.

Berdasarkan penjelasan tersebut, PKn merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk warga negara yang demokratis serta menumbuhkan kesadaran agar dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

### **2.1.9.2 Tujuan PKn**

Winataputra (2010: 1.20) menyatakan tujuan PKn adalah partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan tujuan PKn di SD/MI adalah supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif, dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia supaya dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan PKn menurut Susanto, 2015: 234 menjelaskan bahwa tujuan PKn di Sekolah Dasar untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya sehingga dapat menjadi

bangsa yang terampil dan cerdas serta mampu mengikuti kemajuan teknologi modern.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan PKn yaitu menjadikan individu menjadi warga negara yang baik yang sadar akan hak dan kewajibannya serta membentuk karakter individu sejak dini sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

### 2.1.9.3 Ruang Lingkup PKn

Ruang lingkup PKn menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yaitu:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan NKRI, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap NKRI, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum, dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan Internasional.
3. Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan Internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.



5. Konstitusi negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dan konstitusi.
6. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila, meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan Internasional dan organisasi Internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ruang lingkup PKn meliputi aspek sebagai berikut: (1) persatuan dan kesatuan bangsa; (2) norma, hukum dan peraturan; (3) hak asasi manusia; (4) kebutuhan warga negara; (5) konstitusi negara; (6) kekuasaan dan politik; (7) pancasila; (8) globalisasi.

#### **2.1.9.4 Pembelajaran PKn di SD**

Winataputra (2010: 1.20) menyatakan pembelajaran PKn harus dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis supaya memiliki kompetensi dan efektivitas dalam berpartisipasi. Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan

baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Susanto, 2015: 227). Dalam pelaksanaan pembelajaran PKn diharapkan siswa tidak hanya menguasai materi saja melainkan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan yang telah di dapat. Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar lebih menitikberatkan aspek afektif (sikap) yaitu pembentukan sikap siswa.

Pembelajaran PKn sangat penting diberikan kepada siswa sejak usia dini khususnya jenjang SD. Hal tersebut akan membentuk karakter siswa sejak dini sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan UUD 1945 sehingga dapat menjadikan penerus generasi muda sesuai dengan harapan negara Indonesia.

Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran PKn. Guru perlu mempersiapkan dua hal dalam pembelajaran PKn yaitu bekal pengetahuan materi dan pemilihan metode pembelajaran. Bekal pengetahuan materi diperoleh dengan cara memanfaatkan sumber belajar yang ada, seperti buku-buku penunjang pembelajaran, tidak hanya buku pegangan yang dimiliki guru tau siswa saja. Sedangkan untuk dapat menggunakan metode pembelajaran, guru harus memahami penerapan berbagai metode yang sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik siswa. Pembelajaran yang dipersiapkan dengan materi dari berbagai sumber serta metode yang tepat akan membuat pembelajaran bermakna dan menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran PKn di SD bertujuan membentuk karakter siswa sejak dini sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan UUD

1945. Keberhasilan pembelajaran PKn salah satunya didukung oleh kesiapan guru dalam bekal pengetahuan tentang materi dan penggunaan metode pembelajaran.

#### **2.1.9.5 Materi Keputusan Bersama**

Dalam penelitian ini kompetensi dasar dan indikator dari materi keputusan bersama adalah sebagai berikut:

Kompetensi Dasar:

Indikator:

- 4.1 Mengetahui bentuk-bentuk keputusan bersama
  - 4.1.1 Menjelaskan definisi keputusan bersama
  - 4.1.2 Menyebutkan bentuk-bentuk keputusan bersama
  - 4.1.3 Menentukan hal-hal yang diperhatikan dalam keputusan bersama
  - 4.1.4 Menjelaskan bunyi pasal 28E ayat 3 dalam UUD 1945
  - 4.1.5 Memecahkan masalah yang berkaitan dengan keputusan bersama
- 4.2 Mematuhi keputusan bersama
  - 4.2.1 Menentukan sikap yang tepat terhadap keputusan bersama
  - 4.2.2 Menyebutkan asas-asas dalam keputusan bersama
  - 4.2.3 Menjelaskan manfaat keputusan bersama
  - 4.2.4 Menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat Pancasila

##### **2.1.9.5.1 Pengertian Keputusan Bersama**

Menurut Sulhan dkk, 2008: 103 menyatakan keputusan bersama merupakan keputusan yang diambil melalui musyawarah, bijaksana, bermanfaat bagi semua dan tidak memihak kelompok tertentu. Keputusan bersama adalah

keputusan yang melibatkan semua orang yang berkepentingan (Widihastuti dkk, 2008: 79).

#### 2.1.9.5.2 Hal-hal dalam Keputusan Bersama

Hal-hal yang perlu diperhatikan agar keputusan bersama membuahkan hasil tanpa meninggalkan masalah yaitu: (Sulhan dkk, 2008)

1. Saling memahami dan menghargai pendapat orang lain.
2. Saling memahami apa yang sedang di musyawarahkan untuk diambil keputusan.
3. Kepentingan umum lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi.
4. Menerima masukan dalam bentuk kritik, usul, maupun saran.
5. Tidak memaksakan kehendak dalam mengambil keputusan.
6. Menerima bahwa keputusan yang sudah diambil adalah keputusan yang terbaik.
7. Keputusan yang sudah diambil dilaksanakan dengan senaik-baiknya.

#### 2.1.9.5.3 Bentuk Keputusan Bersama

Sulhan dkk, 2008: 106 menyebutkan bentuk keputusan bersama ada dua yaitu musyawarah mufakat dan *voting*.

##### 1. Musyawarah Mufakat

Musyawarah mufakat adalah berunding untuk menghasilkan keputusan yang disetujui bersama (sulhan dkk, 2008: 108) Dalam musyawarah perlu dikembangkan sikap menghormati pendapat atau keputusan orang lain. Musyawarah dilakukan dengan cara mempertemukan semua pendapat yang

berbeda-beda kemudian semua pendapat ditampung, pendapat yang paling baik akan disepakati bersama (Widihastuti dkk, 2008: 81).

## 2. *Voting*

*Voting* merupakan penentuan keputusan yang didasarkan pada suara terbanyak dan biasanya muncul apabila kesepakatan itu belum bisa diputuskan secara musyawarah mufakat (Sulhan dkk, 2008: 109).

Hal yang perlu diperhatikan sebelum *voting* dilaksanakan adalah sebagai berikut: (Widihastuti dkk, 2008: 82)

1. *Voting* ditempuh setelah cara musyawarah untuk mufakat sudah dilaksanakan.
2. *Voting* dilakukan karena ketidakmungkinan menempuh musyawarah untuk mufakat lagi. Ketidakmungkinan ini disebabkan munculnya beragam pendapat yang bertentangan .
3. *Voting* dilakukan karena sempitnya waktu, sementara keputusan harus segera diambil.
4. *Voting* dilakukan setelah semua peserta musyawarah mempelajari setiap pendapat yang ada.
5. *Voting* dilakukan jika peserta musyawarah hadir mencapai kuorum. Kuorum dalam musyawarah adalah  $\frac{2}{3}$  dari total peserta yang berhak mengikuti musyawarah.
6. *Voting* dianggap sah sebagai keputusan jika separuh lebih peserta yang hadir menyetujuinya.

#### 2.1.9.5.4 Mematuhi keputusan Bersama

Keputusan yang dibuat melalui musyawarah bertujuan agar tercipta ketertiban, ketentraman, dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Sulhan dkk, 2008: 114). Menurut Widiastuti dkk (2008: 86) dalam melaksanakan keputusan bersama, ada asas-asas yang harus dijunjung tinggi. Asas-asas tersebut antara lain asas kekeluargaan dan gotong royong. Asas kekeluargaan memandang setiap anggota kelompok sebagai keluarga sendiri, semua anggota diperlakukan sama. Sedangkan asas gotong royong menjelaskan bahwa putusan apapun akan lebih mudah dilaksanakan dengan gotong royong serta semuanya harus gotong royong untuk mencapai tujuan bersama.

#### 2.1.10 Keefektifan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Dasar pemikiran model pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa (Slavin, 2015: 187). Tujuan *Team Assisted Individualization* untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif, selain itu juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa, kemampuan serta motivasi siswa dengan belajar kelompok (Huda, 2014: 200).

Model *Team Assisted Individualization* efektif dalam pembelajaran karena memiliki keunggulan. Menurut Fathurrohman (2015: 77) keunggulan model *Team Assisted Individualization* sebagai berikut: (1) dapat meminimalisasi keterkaitan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin; (2) guru setidaknya akan

menghabiskan setengah dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil; (3) operasional program akan sedemikian sederhana sehingga siswa dapat melakukannya; (4) para siswa akan dapat melakukan pengecekan satu sama lain; (5) programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa; (6) dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif dan status sejajar, program ini akan membangun sikap positif siswa. Selain itu Shoimin (2014: 202) menyebutkan keunggulan model *Team Assisted Individualization* antara lain: siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya, adanya tanggung jawab bersama dalam kelompok dan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwa model *Team Assisted Individualization* efektif diterapkan dalam pembelajaran PKn, mengingat kemampuan siswa sebelum menerima materi berbeda-beda. Kemampuan siswa berbeda-beda dilihat dari kesiapan mereka mengikuti pembelajaran dengan sudah ada yang belajar materi terlebih dahulu serta ada yang belum belajar materi yang akan diajarkan. Hal tersebut akan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi serta hasil belajar siswa. Dengan diterapkan model *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran siswa tidak sekadar mendengarkan, mengamati, mencatat penjelasan guru melainkan melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran serta menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Model *Team Assisted Individualization* diharapkan dapat memberikan perubahan terhadap pemahaman siswa terhadap materi maupun hasil belajar siswa serta dapat melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

## 2.2 Kajian Empiris

Penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Love Nneji (2011) dengan judul “*Impact of Framing and Team Assisted Individualized Instructional Strategies Students’ Achievement In Basic Science In The North Central Zone Of Nigeria*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari adanya perlakuan atau *treatment* ( $F(2.360) = 23,782, p < 0,05$ ) dan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari adanya perbedaan kategori dan gender. Serta tidak ada pengaruh dari interaksi yang ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran TAI dan Framing efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mapel IPA pendidikan dasar di wilayah Nigeria Utara. Dengan demikian model pembelajaran tersebut dapat berfungsi sebagai alternatif yang layak untuk mengajar IPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Anetha L.F.Tilaar (2014) dengan judul “*Effect of Cooperative Learning Model Type of Team Assisted Individualization (TAI) and the Performance Assesment of Learning Achievement to Linear Program Course*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penelitian empiris mendukung hipotesis yang diajukan oleh peneliti; (2) berdasarkan uji statistic F, model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan pelaksanaan penilaian kerja memberikan pengaruh signifikan terhadap rata-rata hasil belajar siswa; (3) berdasarkan uji statistik t, untuk hasil belajar siswa yang dibelajarkan melalui



perlakuan model kooperatif TAI menunjukkan perbedaan signifikan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Madhu Gupta, dkk (2014) dengan judul “*Gender Related Effect of Co-Operative learning Strategies (STAD an TAI) on Mathematics Achievement*”. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TAI lebih efektif untuk digunakan dalam pembelajaran matematika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Penelitian lain dilakukan oleh Pande Wyn.Eka Putra, dkk (2014) dengan judul “ Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individually*) Berbantuan Media *Powerpoint* terhadap hasil belajar PKn Siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Petang Badung” . Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individually*) berbantuan media *powerpoint* dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil uji-t didapat  $t_{hitung} = 4,06$  dan  $t_{tabel} (\alpha=0,05;58) = 2,000$ . Berdasarkan kriteria pengujian  $t_{hitung} = 4,06 > t_{tabel} = 2,000$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Rata-rata hasil belajar PKn yang diperoleh antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individually*) berbantuan media *powerpoint*  $\bar{X} = 71,00 > \bar{X} = 60,25$  siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif TAI (*Team*

*Assisted Individually*) berbantuan media *Powerpoint* berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Gugus I kecamatan Petang Badung.

Penelitian yang dilakukan Ni Md. Chindy Aryani Wardani, dkk (2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA pada Siswa Kelas VII Tahun Ajaran 2014/2015 di SMP Negeri 1 Banjar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran TAI, diperoleh rata-rata hasil belajar IPA sebesar 72,74 dengan hasil belajar yang termasuk kategori sangat baik sebesar 50% = 15 orang, kategori baik sebesar 30% = 9 orang, dan kategori cukup sebesar 20% = 6 orang. Rata-rata hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional adalah 66,42, dengan hasil belajar yang termasuk kategori sangat baik 26,66% = 8 orang, kategori baik sebesar 50% = 15 orang, dan kategori cukup sebesar 23,33% = 7 orang. Berdasarkan hasil analisis uji-t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa, yang berarti bahwa hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih tinggi dari hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran konvensional. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran TAI dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada kelas VII SMP Negeri 1 Banjar tahun ajaran 2014/2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Made Dwi Wintari, dkk (2014) dengan judul “Implementasi Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam Upaya Meningkatkan Interaksi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan interaksi dan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada siswa kelas IV SD Negeri 6 Dauh Puri. Hal tersebut terlihat dari interaksi belajar pada siklus I dan II yang telah mengalami peningkatan dari setiap pertemuan. Pada siklus I, persentase rata-rata interaksi belajar sebesar 65,4% sedangkan pada siklus II persentase rata-rata interaksi belajar siswa mampu mencapai 81,2%. Ini menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 15,8%. Demikian pula pada pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Dauh Puri pada siklus I persentase rata-rata hasil belajar siswa mencapai 71,1% dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 48,9% sedangkan pada siklus II, persentase hasil belajar meningkat menjadi 81,8% dan ketuntasan belajar secara klasikal menjadi 91,9%. Berdasarkan hasil refleksi siklus I sampai pada hasil siklus II, persentase rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 10,7% serta ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan sebesar 42,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan interaksi dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 6 Dauh Puri tahun pelajaran 2013/2014.

Penelitian lain dilakukan oleh I Made Ariestika, dkk (2015) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Berbantuan lembar Kerja Siswa (LKS) terstruktur untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) terstruktur dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Tajun. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas, daya serap, ketuntasan belajar klasikal. Sebelum tindakan, rata-rata ketuntasan hasil belajar belum memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Pada skor awal, rata-rata hasil belajar siswa menacapai 61 pada siklus I mencapai 69 berarti mengalami peningkatan sebesar 8 poin pada siklus I, dan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 76 pada siklus II berarti terjadi peningkatan sebesar 7 poin dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan belajar siswa terhadap materi pelajaran pada skor awal mencapai 52%, pada siklus I mencapai 85% terjadi peningkatan sebesar 33% pada siklus I, dan ketuntasan belajar siswa terhadap materi pelajaran pada siklus II mencapai 100% sehingga terjadi peningkatan sebesar 15% dari siklus I ke siklus II.

Penelitian yang dilakukan Indasah (2015) dengan judul “Meningkatkan Prestasi belajar Matematika Siswa tentang Menyederhanakan Pecahan Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Kelas IV semester II SD Negeri Bakung”. Hasil penelitian diperoleh hasil belajar siswa pada setiap siklus yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa 68,44 dan pada siklus II menjadi 81,78 yang artinya meningkat sebesar 13,34. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tentang perbandingan di kelas IV semester II SDN Bakung tahun pelajaran 2012/2013.

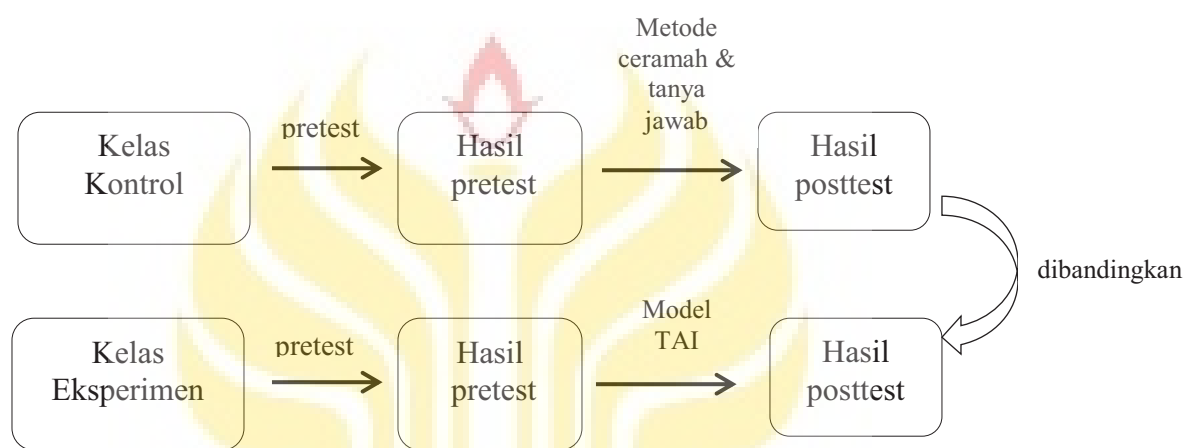
### 2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini meliputi variabel bebas dan terikat yang saling berhubungan erat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Team Assisted Individualization*, sedangkan variabel terikat penelitian adalah hasil belajar PKn.

Menurut Fathurrohman (2015: 73-74) model *Team Assisted Individualization* adalah pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok yang heterogen, saling membantu memecahkan masalah, adanya tanggung jawab bersama dalam kelompok serta saling mendorong untuk berprestasi. Kelebihan model *Team Assisted Individualization* antara lain: melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran, siswa berdiskusi untuk memecahkan masalah, siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan masalah, serta adanya tanggung jawab kelompok dalam menyelesaikan masalah (Shoimin: 2014, 2002).

Hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Susanto, 2015: 5). Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (ranah kognitif), keterampilan proses (ranah psikomotor) dan sikap siswa (ranah afektif). Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada hasil belajar ranah kognitif. Hasil belajar PKn diasumsikan akan berhasil melalui model *Team Assisted Individualization* yang diterapkan dalam pembelajaran PKn materi keputusan bersama.

Berdasarkan teori tersebut diasumsikan bahwa model *Team Assisted Individualization* akan membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga hasil belajar siswa lebih baik atau meningkat. Adapun keterkaitan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Pola Kerangka Berpikir

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Ho: Model pembelajaran *Team Assisted Individualization*, metode ceramah dan metode tanya jawab sama efektif terhadap hasil belajar PKn materi Keputusan Bersama kelas V di SDN Gugus RA Kartini Pati.

Ha: Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* lebih efektif dibandingkan metode ceramah dan metode tanya jawab terhadap hasil belajar PKn materi Keputusan Bersama kelas V di SDN Gugus RA Kartini Pati.

Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, apabila  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak berarti model pembelajaran *Team Assisted Individualization*, metode ceramah dan metode tanya jawab sama efektif terhadap hasil belajar PKn materi Keputusan Bersama kelas V di SDN Gugus RA Kartini Pati. Sedangkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak jika model pembelajaran *Team Assisted Individualization* lebih efektif dibandingkan metode ceramah dan metode tanya jawab terhadap hasil belajar PKn materi Keputusan Bersama kelas V di SDN Gugus RA Kartini Pati.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Model *Team Assisted Individualization* efektif digunakan pada pembelajaran PKn materi keputusan bersama kelas V di SDN Gugus RA Kartini Pati. Keefektifan ditunjukkan pada rata-rata posttest pada kelas eksperimen lebih besar dari rata-rata kelas kontrol yaitu  $84,06 > 75,26$ . Keefektifan model *Team Assisted Individualization* didasarkan pada uji perbedaan rata-rata yaitu harga t-hitung yaitu 4,123 lebih besar dibandingkan harga t-tabel yaitu 2,021, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai t-hitung positif menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar kelas kontrol sehingga model *Team Assisted Individualization* efektif digunakan pada pembelajaran PKn materi keputusan bersama kelas V di SDN Gugus RA Kartini.
2. Aktivitas siswa kelas eksperimen dalam pembelajaran PKn materi keputusan bersama dengan model *Team Assisted Individualization* di kelas V SDN Gugus RA Kartini Pati cenderung lebih aktif dibandingkan aktivitas siswa pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal tersebut didasarkan pada rata-rata aktivitas siswa kelas eksperimen sebesar



61,71% termasuk kriteria keaktifan siswa tinggi sedangkan pada kelas kontrol sebesar 48,97% termasuk kriteria keaktifan siswa sedang. Pada aktivitas siswa mempersiapkan mengikuti proses pembelajaran, menanggapi apersepsi, memperhatikan penyajian materi melalui *power point*, menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang diberikan guru, diskusi kelompok, mengerjakan LKS, membuat rangkuman dari materi ajar, dan melakukan refleksi menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada kelas eksperimen cenderung lebih aktif.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut, maka terdapat beberapa saran dari penulis yaitu sebagai berikut:

1. Model *Team Assisted Individualization* sebaiknya digunakan dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran menggunakan model *Team Assisted Individualization*, guru perlu melakukan bimbingan dalam kelompok-kelompok secara lebih intensif agar siswa paham dalam menyelesaikan masalah yang didiskusikan. Selain itu, siswa perlu mempersiapkan dan mempelajari materi yang akan dipelajari. Pihak sekolah perlu melakukan pelatihan pada guru-guru agar dapat melaksanakan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
2. Model *Team Assisted Individualization* sebaiknya diterapkan dalam materi lain maupun mata pelajaran lain karena dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran menggunakan model *Team*

*Assisted Individualization*, guru perlu menyiapkan strategi agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran misalkan membuat siswa aktif bertanya dalam materi yang belum dipahami maupun menyampaikan pendapatnya. Siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran yaitu dengan merespon yang disampaikan guru seperti aktif bertanya. Pihak sekolah perlu melengkapi fasilitas yang dianggap kurang dalam pelaksanaan pembelajaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu Soli, dkk. 2010. *Strategi Pembelajaran 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ariestika, I Made, et all. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terstruktur Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.3 (1): 1-12.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryani, Ine dan Markum Susatini. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*. Jogjakarta: Diva Press.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewi, Ni Pt Diah Utari, dkk. 2014. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Berbantuan Media Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar PKn SD. *Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.2 (1): Hal 1-10.
- Djamarah Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Gupta, Madhu, et all. 2014. Gender Related Effect of Coerative Learning Strategies (STAD and TAI) on Mathematics Achievement. *Issues and Ides in Education*. Vol. 2 (1): 53-68.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hijriyah, Umtikhah Nurul. 2013. Keefektifan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization Terhadap Hasil Belajar PKn. *Journal of Elementary Education*. Vol.2 (2): 35-41.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Indasah. 2015. Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Tentang Menyederhanakan Pecahan Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Kelas IV Semester II SD Negeri Bakung. *Jurnal Karya Pendidikan*. Vol.2 (1): 28-33.
- Kadir. 2015. *Statistika Terapan Konsep Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS dalam penelitian Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, Karunia Eka dan Yudhanegara Mokhammad Ridwan. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nneji, Love. 2011. Impact of Faming and Team assisted Individualization Instructional Strategies Student's Achievement in Basic Science in the North Central Zone of Nigeria. *Knowledge Review*. Vol. 23 (4): 1-8.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Purwanto, Ngalim. 2013. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- Purwanto. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Putra, Pande Wyn Eka, et all. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individually) Berbantuan Media Powerpoint Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Gugus I Kecamatan Petang Badung. *Jurnal Mimbar PGSD Pendidikan Ganesha*. Vol.2 (1): 1-10.
- Riduwan. 2015. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri A. 2012. *Psikologi pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: PT Rajagrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, Robert E. 2015. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed method)*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.

- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Sukardi. 2013. *Metodologi penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulhan, Najib, dkk. 2008. *Mari Belajar Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, Tukiran. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ombak.
- Thobroni dan Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Tilaar, Anetha L.F. 2014. Effect of Cooperative Learning Model Type of Team Assisted Individualization (TAI) and the Performance Assesment of Learning Achievement to Linear Program Course. *Science and Engineering Investigations*. Vol.3 (24): 25-29.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progesif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Wardani, Ni Md Chindy Aryani, et all. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Pada Siswa Kelas VII Tahun Ajaran 2014/2015 Di SMP Negeri 1 Banjar. *Jurnal Edutech*. Vol.2 (1): 1-8.
- Widihastuti, Setiadi dan Fajar Rahayuningsih. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Winataputra, Udin S, dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Materi dan pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wintari, Ni Luh Made Dwi, et all. 2014. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dalam Upaya Meningkatkan Interaksi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.2 (1): 1-11.